

Dari Lisan ke Tulisan: Eksplorasi Proses Peristiwa dan Kodifikasi Hadis

Muhammad Fikri Hasbulloh¹, Cindy Fatikasari Ibrahim², Khoirudin Miftah³, Maslani⁴

¹²³⁴Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

¹mfiko710@gmail.com

²cindyfatikasariibrahim@gmail.com

³khoirudin_miftah@rocketmail.com

⁴maslani@uinsgd.ac.id

Abstract

The study of the traces of hadith as a primary source of Islamic teachings is an important topic in the discourse of Islamic scholarship. This research aims to explain the development of hadith through an analysis of the role of the companions in the transmission of the divine revelation in the form of the Prophet Muhammad's (SAW) hadith. The research method used is library research with a descriptive-analytical qualitative approach to analyze data from classical hadith collections (Shahih Bukhari, Shahih Muslim) and works by major scholars (Ibn Hajar, Ibn Taymiyyah). The results show that the role of the companions in hadith transmission began during the life of the Prophet Muhammad (SAW) and continued until the second century of the Hijri calendar. The recording of hadith began during the time of the Prophet (SAW), with a process of validation carried out by the companions, which also counters criticisms from Western scholars regarding the qualifications of the companions in transmitting hadith. This research contributes to a deeper understanding of the development of hadith and the role of the companions in shaping the Islamic tradition and preserving the authentic teachings of Islam.

Keywords: Hadith Codification; From Oral to Written; History;

How to cite this article:

Hasbullah, M., F., Ibrahim, C., F., Miftah, K., Maslani. (2025). Dari Lisan ke Tulisan: Eksplorasi Proses Peristiwa dan Kodifikasi Hadis. Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 10(1), 8-22.

Received: 1/9/2025

Revised: 4/9/2025

Accepted: 4/29/2025

PENDAHULUAN

Hadis yang dijelaskan oleh masing-masing kelompok ulama memiliki kesamaan dan perbedaan. Muhadditsin dan fuqaha' umumnya sepakat dalam merumuskan pengertian hadis, sementara ulama usuliyin lebih menekankan aspek pragmatik dan kognitif hadis sebagai dalil hukum Islam. Definisi hadis yang mencakup unsur biografi memiliki cakupan lebih luas, mencakup periwayatan hadis Nabi saw. terkait hak dan tanggung jawab, baik sebagai individu maupun Rasul.

Ibn Taymiyah menyatakan bahwa hadis merupakan kebiasaan (adat), yaitu suatu jalur yang sengaja dilalui secara berulang oleh manusia, baik yang termasuk dalam kategori ibadah maupun tidak. Hadis Nabi merujuk pada jalan yang beliau tempuh, sementara Sunnah Allah adalah jalan yang mencerminkan kebijaksanaan-Nya. (Al Hadi 2020). Al-Shatibi dalam salah satu karyanya menyatakan bahwa menurut sebagian ulama, istilah hadis juga merujuk pada sesuatu yang memiliki dalil syar'i, baik itu berasal dari Al-Qur'an, dari Nabi, atau hasil ijtihad para sahabat, seperti penyusunan mushaf, pengajaran bacaan Al-Qur'an, pendirian kantor, serta bid'ah yang serupa. Termasuk dalam hal ini adalah sabda Nabi: "Hendaklah kalian semua mengikuti sunnahku dan sunnah al-Khulafa' al-Rashidun setelahku." Mohamad Ma, 'Maqasid Al-Shari' Ah Perspektif Abu Ish'aq Al-Shatibi, 6 (2020).

Riwayat tersebut menunjukkan bahwa keberadaan hadis (sunnah) Nabi sangat penting dan mendasar, karena kedudukannya sebagai sumber hukum yang setara dengan Al-Qur'an. Namun, jika diurutkan secara hirarkis, Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama, sementara hadis menempati posisi kedua. Keduanya saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan yang integral (Tasbih 2010). Dari perspektif sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, hadis telah menjadi referensi utama bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat pada generasi awal. Karena perannya yang sangat sentral, hadis pernah dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok tertentu, baik dari internal maupun eksternal komunitas Muslim, untuk kepentingan yang tidak proporsional bahkan tidak benar. Dalam konteks ini, hadis digunakan sebagai alat legitimasi bagi kepentingan individu maupun kelompok, yang pada akhirnya melahirkan hadis maudhu' (palsu) (H. Saputra 2014).

Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sumber hukum Islam dan juga sebagai pedoman hidup umat Islam. Islam mengenal dua sumber utama dalam perundang-undangan, yaitu Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan al-Hadis sebagai sumber kedua. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam sistem pengumpulan kedua sumber tersebut. Al-Qur'an sejak awal penurunannya sudah diatur untuk dibukukan secara resmi, sehingga terjamin dari kemungkinan pemalsuan. Sementara itu, hadis tidak mendapatkan perlakuan khusus yang baku, sehingga pemeliharaannya lebih bergantung pada spontanitas dan inisiatif para sahabat. Fungsi utama hadis terhadap Al-Qur'an adalah memberikan penjelasan yang lebih rinci dan komprehensif terhadap berbagai ayat-ayat Allah (Kirtawadi 2023).

Tujuan utama dari studi hadis adalah penerapan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan hadis tidak hanya sekadar mengamalkan secara lahiriah, tetapi juga memahami makna dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Penerapan hadis harus

dilakukan dengan bijaksana, proporsional, dan fleksibel, sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi (Firdayanti et al. 2023).

Melakukan kajian literatur secara mendalam mengenai implementasi dalam pembelajaran kotemporer yang terkandung dalam Hadis adalah langkah penting untuk memahami bagaimana periwayatan hadis dari lisan ke tulisan dapat diterapkan dalam kurikulum. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an dan Hadis mengandung berbagai nilai karakter yang signifikan, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dipelajari dalam konteks pendidikan saat ini, di mana pembentukan karakter yang baik semakin menjadi prioritas. (Hafizatul et al. 2024).

Pemahaman tentang periwayatan hadis memiliki beberapa alasan penting, antara lain: 1) Menghindari Kesalahan Interpretasi: Memahami periwayatan hadis membantu menghindari kesalahan dalam menafsirkan hadis, sehingga dapat mencegah kesalahan dalam mengamalkan ajaran Islam; 2) Menjaga Keaslian dan Keotentikan Hadis: Periwayatan hadis sangat penting untuk memastikan keaslian dan keotentikan hadis-hadis yang tercatat dalam literatur Islam; 3) Meningkatkan Pemahaman Hadis: Memahami periwayatan hadis dapat meningkatkan pemahaman terhadap hadis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan penerapan ajaran Islam (Fadli Tufail Muh. Nur, Asrullah Muh., Palangkey Rahmi Dewanti 2023).

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau studi literatur, yang berisi teori-teori relevan yang berkaitan dengan masalah penelitian yang dicatat oleh peneliti. Tinjauan literatur atau kajian sastra merupakan kegiatan yang penting dalam penelitian ilmiah, khususnya dalam kursus, dengan tujuan utama untuk mengembangkan aspek teoretis serta penerapannya secara praktis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi sastra, yang bertujuan untuk menemukan informasi terkait dengan topik yang dibahas dalam judul penelitian. Data yang relevan dikumpulkan melalui berbagai cara, yaitu penelitian kepustakaan, studi sastra, dan pencarian melalui internet. Teknik analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deduktif, yang mengarah pada penarikan kesimpulan berdasarkan teori atau makna yang ada. Selain itu, juga digunakan pendekatan induktif, yang dimulai dari fakta dan peristiwa khusus untuk kemudian menghasilkan kesimpulan umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Hadsit pada Masa Nabi Muhammad SAW

Selama hidupnya, Nabi Muhammad SAW memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat Muslim. Beliau menjadi pemegang otoritas utama dalam menangani setiap masalah yang dihadapi umat. Para sahabat belajar untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh melalui perkataan (qaul) dan perbuatan (fi'il) beliau (Yusran 2017).

Proses periwayatan dan kodifikasi hadis mendapat perhatian lebih besar dibandingkan Al-Qur'an, terutama karena perubahan dari tradisi lisan yang terbatas menjadi kumpulan teks yang luas setelah wafatnya Nabi. Namun, kodifikasi ini

menimbulkan kebingungan karena istilah-istilah seperti “sunnah,” “amal,” “atsar,” dan “hadist” sering tumpang tindih, sehingga sulit dibedakan dalam konteks ilmiah Islam (Mubasyir 2019). Peran Rasulullah secara sentral termaktub dalam perintah Qur’an Al-Hasr/59:7:

وَمَا اتَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah

Dengan peran yang sangat penting, melalui sosok Nabi Muhammad SAW, teks Al-Qur'an dan hadist menjadi sumber utama ajaran Islam (Pratama, Ma, and Islamiyah 2023). Kemudian, kedua teks tersebut mulai muncul dan berkembang. Meskipun keduanya berasal dari lisan Nabi (Yusran 2017), Perbedaan antara keduanya sangat jelas dan tegas, terutama dalam hal kedudukannya. Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi, sementara hadis adalah perkataan Nabi yang dipengaruhi oleh petunjuk Ilahi. Sejak awal, Nabi secara tegas membedakan dan menetapkan batasan antara keduanya, karena beliau menyadari bahwa jika keduanya berasal dari lisan Nabi, para sahabat mungkin akan keliru dan mencampuradukkan hadis dengan teks Al-Qur'an. Salah satu langkah penegasan Nabi adalah dengan membuat kebijakan "tekstual", yaitu melarang para sahabat untuk mencatat atau menulis hadis atau perkataan lain dari Nabi selain Al-Qur'an (Ridwan, Umar, and Ghafar 2021).

Dari kebijakan tersebut muncul pertanyaan mendasar mengenai seperti apa bentuk hadis pada masa hidup Nabi. Apakah benar perkataan dan perbuatan Nabi tidak dicatat atau dituliskan pada masa itu? Secara umum, ada dua jawaban untuk pertanyaan ini. Pertama, ada pendapat yang tegas menyatakan bahwa hadis sudah dicatat oleh para sahabat selama Nabi masih hidup. Pendapat ini banyak diikuti oleh pemikir Muslim, termasuk tokoh hadis terkenal M. Azami (Isnaeni 2014). Kedua, ada pendapat yang menolak bahwa hadis atau perkataan dan perbuatan Nabi telah dicatat selama Nabi masih hidup. Pendapat ini diterima oleh sebagian besar pemikir Barat modern, serta beberapa pemikir Muslim modern. Beberapa tokoh Barat yang terkenal dengan pandangan ini antara lain Goldziher, Schacht, Juyinboll, dan lain-lain (Anwar 2020).

Pendapat pertama, menurut al-Azami, para sahabat sudah mulai mencatat riwayat atau perjalanan hidup Nabi. Hal ini dapat dibuktikan melalui beberapa karya yang dihasilkan oleh sahabat pada masa awal (Mubin, Husna, and Nurkholis 2021). Contohnya, Abdullah bin Amr bin al-'Ash terbukti telah mencatat beberapa peristiwa sejarah pada masa Nabi. Karya-karya tersebut masih dapat ditemukan melalui hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Amar Syu'ayb (w. 118 H). Begitu pula karya Urwah (w. 93 H), yang dalam bukunya menulis biografi Nabi dengan mencantumkan nama-nama pendahulunya, yang kemungkinan besar diperoleh dari sumber tertulis (Dhonni 2023).

Terdapat banyak karya lain yang membahas topik tertentu dari sirah Nabi, seperti buku yang mencatat tentang utusan-utusan Nabi ke berbagai negara beserta catatan negosiasi yang dilakukan. Ada juga kumpulan surat-surat Nabi dari periode awal. Namun, diakui bahwa sebagian besar karya tersebut lebih fokus pada catatan biografi kehidupan Nabi secara umum.

Dalam salah satu tulisannya, al-Azami mengajak pemikir Muslim untuk mengkritik pandangan Barat yang menyatakan bahwa hadis baru muncul dan dicatat setelah

wafatnya Nabi. Kritik ini terutama ditujukan pada pemikiran Goldziher, yang menurut al-Azami, memiliki karya serius tentang hadis Nabi, yaitu *Muhammadanische Studien* (Shafwatul Bary 2020).

Menurut al-Azami, kesimpulan-kesimpulan dalam buku tersebut didasarkan pada deduksi yang lemah dan tidak lengkap. Melimpahnya literatur hadis secara mendadak pada masa Umayyah tidak dapat dijadikan alasan yang valid untuk menyatakan bahwa hadis baru dibuat dan muncul belakangan. Al-Azami berpendapat bahwa logika semacam itu keliru, karena fenomena tersebut seharusnya dipahami sebagai hasil "penghimpunan" hadis, bukan "pembuatan" hadis baru (Safar and riena 2024). Logika penghimpunan ini serupa dengan yang diterapkan pada kasus Al-Qur'an, di mana awalnya dihafal dan dicatat secara individu, kemudian baru dihimpun secara resmi pada masa Khalifah Utsman. Menurut al-Azami, jika pemikir Barat justru menyimpulkan hal sebaliknya, maka pandangan tersebut hanya mencerminkan sikap yang tampak sangat anti terhadap Dinasti Umayyah (Umayah 2010).

Periwayatan Hadist di Masa Nabi

Hadist pada masa Nabi dikenal dengan Ashar al-Wahy wa al-Takwin, merupakan waktu turun wahyu dan pembinaan umat Islam (Suryadilaga 2015). Kondisi ini menuntut kesungguhan dan kehati-hatian dari para sahabat sebagai generasi pertama yang mewarisi ajaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan oleh Nabi melalui ucapan, tindakan, dan persetujuannya (taqrir). Oleh karena itu, apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan amaliah dan ibadah (M. Saputra 2010). Rasulullah SAW menganjurkan para sahabat untuk menghafal, menyampaikan, dan menyebarkan hadis-hadis. Selain memberikan perintah, beliau juga memberikan dorongan melalui doa-doanya, bahkan sering kali menjanjikan pahala kebaikan di akhirat bagi mereka yang berkomitmen untuk menghafal dan menyampaikan hadis kepada orang lain (Dalam and Azami 2014).

Faktor tersebut menjadi motivasi utama bagi para sahabat untuk menghafal hadis. Meskipun sebagian besar sahabat merupakan orang Arab asli yang umumnya tidak memiliki kemampuan baca-tulis, mereka memiliki daya ingat yang luar biasa. Hal ini disebabkan oleh tradisi menghafal yang sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Arab sejak lama (Zahwi 1999).

Para sahabat memperoleh hadis langsung dari Rasulullah SAW sebagai sumber ajaran. Nabi menyampaikan hadis dalam berbagai situasi yang fleksibel, seperti di masjid, pasar, perjalanan, atau di rumah beliau. Rasulullah menggunakan beberapa metode untuk menyampaikan hadis kepada para sahabat. Pertama, melalui majelis ilmu, yaitu forum pengajaran yang diadakan untuk mendidik jamaah. Kedua, Nabi juga menyampaikan hadis melalui sahabat tertentu yang kemudian menyebarkannya kepada orang lain. Jika topiknya berkaitan dengan urusan keluarga atau kebutuhan biologis, hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi. Ketiga, Nabi menyampaikan hadis dalam bentuk ceramah atau pidato di tempat terbuka, seperti saat haji wada' atau penaklukan Makkah (fath al-Makkah). Pada ibadah haji tahun 10 H, Rasulullah menyampaikan khotbah bersejarah di depan ribuan umat Islam, membahas muamalah, ibadah, politik, hukum, dan hak asasi manusia, termasuk nilai kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, dan larangan

terhadap riba, kekerasan, serta anjuran menjaga persaudaraan dan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis (Zain 2014).

Periwayatan hadis pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan tahap krusial dalam membangun dan mengembangkan ajaran Islam. Proses ini dilakukan secara langsung oleh para sahabat yang menerima hadis dari Nabi, lalu meneruskannya kepada sahabat lainnya melalui metode hafalan dan pencatatan (mushafahah dan kitabah). Sosok-sosok seperti Abu Hurairah, Abdullah ibn Abbas, dan Aisyah memainkan peran yang signifikan dalam periwayatan tersebut (Andariati 2020). Pada masa Nabi, periwayatan hadis juga dilakukan melalui metode Mukatabah (surat-menyurat) sebagai upaya untuk menjamin keaslian hadis. Langkah ini menegaskan pentingnya menjaga keautentikan dan keaslian hadis dalam ajaran Islam.

Menurut Muhammad Mustafa Azami, Nabi menyampaikan hadis kepada para sahabat melalui tiga cara. Pertama, dengan menyampaikan hadis secara lisan. Nabi sering memberikan pengajaran kepada para sahabat dan untuk mempermudah pemahaman serta daya ingat mereka, beliau mengulang perkataannya hingga tiga kali. Kedua, melalui media tertulis, di mana Nabi mendiktekan hadis kepada sahabat yang pandai menulis. Hal ini termasuk surat-surat yang dikirimkan kepada raja, penguasa, dan gubernur Muslim, yang berisi ketetapan hukum Islam seperti aturan zakat dan tata cara ibadah. Ketiga, dengan menunjukkan secara langsung melalui praktik di depan para sahabat, seperti saat mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, dan pelaksanaan ibadah haji (Azami 1998).

Perkembangan Hadist pada Masa Khulafa' al-Rasidin

Periode kedua dalam sejarah perkembangan hadis berlangsung pada masa Khulafa' Rasyidin, yaitu masa kepemimpinan Abu Bakar, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan Ali ibn Abi Thalib, yang berlangsung sekitar tahun 11 H hingga 40 H. Periode ini dikenal sebagai era para sahabat besar (Sholihin and Suryadi 2013). Menurut istilah ilmu hadis yang disepakati mayoritas ulama, sahabat adalah seorang Muslim yang pernah berinteraksi atau melihat Nabi SAW dan meninggal dalam keadaan Islam. Peran para sahabat dalam penyampaian hadis merupakan hal yang tidak terhindarkan. Baik hadis yang disampaikan secara lisan maupun tulisan, semuanya diteruskan melalui informasi yang disampaikan oleh para sahabat dari Nabi SAW. Informasi ini kemudian menjadi sumber utama materi (matan) hadis yang diterima secara berantai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tanpa keberadaan para sahabat, pesan-pesan Nabi mustahil dapat sampai kepada generasi berikutnya.

Pada masa ini, perhatian para sahabat lebih terfokus pada upaya menjaga dan menyebarkan Al-Qur'an, sehingga periwayatan hadis belum berkembang secara signifikan dan masih dibatasi. Oleh karena itu, para ulama menyebut periode ini sebagai masa pembatasan periwayatan hadist.

a. Abu Bakar as-Shiddiq

Abu Bakar adalah sahabat Nabi yang pertama kali menunjukkan sikap sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Hal ini terlihat dari pengalamannya saat menghadapi kasus seorang nenek yang meminta hak waris dari harta peninggalan cucunya. Abu Bakar menjelaskan bahwa ia tidak menemukan petunjuk dalam Al-Qur'an atau praktik Nabi mengenai pemberian warisan kepada nenek. Ia kemudian bertanya kepada para sahabat, dan al-Mughirah ibn Syu'bah menyatakan bahwa Nabi pernah memberikan bagian waris

sebesar seperenam kepada nenek. Abu Bakar meminta al-Mughirah untuk menghadirkan saksi, dan Muhammad ibn Salamah mengonfirmasi kebenaran pernyataan tersebut. Berdasarkan kesaksian tersebut, Abu Bakar akhirnya menetapkan nenek tersebut sebagai ahli waris dengan bagian seperenam sesuai hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughirah (Ats 1998).

Hal ini menunjukkan bahwa Abu Bakar sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Sikap tersebut terlihat dari ketidaksegeraannya menerima riwayat hadis dari al-Mughirah sebelum memastikan kebenarannya. Dalam proses verifikasi, Abu Bakar bahkan meminta periwayat hadis untuk menghadirkan saksi sebagai pendukung.

b. Umar bin al-Khattab

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis, serupa dengan sikap Abu Bakar. Ia juga mengimbau para sahabat untuk tidak terlalu banyak meriwayatkan hadis di tengah masyarakat. Alasannya adalah agar masyarakat tetap fokus dalam membaca dan memahami Al-Qur'an serta untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam periwayatan hadis. Kebijakan Umar ini berhasil mencegah pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab melakukan pemalsuan hadis (Nuruddin 1988).

c. Usman bin Affan

Secara keseluruhan, kebijakan Usman mengenai periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan kebijakan dua khalifah sebelumnya, Abu Bakar dan Umar. Hal ini terlihat ketika Usman berkhotbah, ia meminta para sahabat untuk tidak meriwayatkan hadis yang tidak mereka dengar pada masa Abu Bakar dan Umar. Usman sendiri cenderung tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan sekitar empat puluh hadis dari Usman, meskipun banyak di antaranya memiliki matan yang sama dengan perbedaan sanad (M H Mukti 2004). Oleh karena itu, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab.

d. Ali bin Abi Thalib

Perkembangan hadis pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib tidak berbeda jauh dari kebijakan para khalifah sebelumnya mengenai periwayatan hadis. Ali hanya menerima hadis jika periwayatnya bersumpah bahwa hadis yang disampaikan benar-benar berasal dari Nabi. Namun, Ali tidak meminta sumpah jika periwayat tersebut telah ia percayai sepenuhnya. Dengan demikian, sumpah tidak dijadikan syarat mutlak dalam periwayatan hadis, melainkan hanya diperlukan jika ada keraguan terhadap keabsahan periwayatnya. Jika periwayat dianggap terpercaya, sumpah tidak lagi diperlukan (As-Shalih 2000).

4. Perkembangan Hadist pada Masa Tabi'in (klasik)

Selain para sahabat yang telah banyak mengumpulkan hadis Nabi, para Tabi'in yang merupakan murid-murid sahabat juga turut mengoleksi hadis Nabi. Bahkan, pengumpulan hadis oleh para Tabi'in mulai disusun secara sistematis dalam bentuk kitab. Seperti halnya sahabat, para Tabi'in juga berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun, beban yang dihadapi oleh para sahabat lebih berat dibandingkan Tabi'in. Pada masa Tabi'in, Al-Qur'an telah terkumpul dalam satu mushaf, dan di akhir periode Khulafa al-Rasyidin (khususnya pada masa Usman ibn Affan), banyak sahabat ahli hadis yang telah tersebar ke berbagai wilayah negara Islam. Dengan perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran para

sahabat ini turut meningkatkan distribusi hadis. Oleh sebab itu, periode ini dikenal sebagai masa penyebaran periwayatan hadis. Hal ini memberi kemudahan bagi para Tabi'in untuk mempelajari hadis. Metode yang mereka gunakan adalah dengan menghadiri pertemuan-pertemuan bersama para sahabat, lalu mencatat hadis yang diperoleh dari pertemuan tersebut (Smeer 2008).

Para Tabi'in menerima hadis Nabi dari para sahabat dalam berbagai bentuk. Beberapa diterima dalam bentuk catatan atau tulisan, sementara lainnya harus dihafal. Selain itu, ada hadis yang sudah terwujud dalam pola ibadah dan amaliah para sahabat, yang kemudian disaksikan dan diikuti oleh para Tabi'in. Dengan cara ini, tidak ada hadis yang tercecer atau terlupakan. Selain menghafal hadis secara teratur, para Tabi'in juga menulis sebagian hadis yang mereka terima. Mereka bahkan memiliki catatan atau surat yang diberikan langsung oleh para sahabat sebagai guru mereka (Faizal Luqman, Ningsih, and Sonya Liani Nasution 2015).

Menurut Muhammad Abu Zahwah, setelah masa Khulafa' ar-Rasyidin, hadis Nabi SAW menyebar dengan pesat di wilayah-wilayah kekuasaan Islam di Jazirah Arab, seperti Makkah, Madinah, Kuffah, Basrah, Syam, dan Mesir. Selain itu, para tabi'in juga aktif menyebarkan hadis di berbagai wilayah Islam lainnya. Beberapa tokoh tabi'in yang terkenal di Madinah antara lain Said Ibnul Musayyab (w. 93 H), Urwah Ibn Zubair (w. 93 H), dan Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H). Sedangkan di Makkah, beberapa tabi'in terkenal termasuk Ikrimah Maulana Ibnu Abbas (w. 185 H), Atha' Ibnu Abd Raha (w. 115 H), dan Mujahid Ibn Jabir (w. 101 H) (L. Maulana 2016).

Beberapa kota menjadi pusat pembelajaran dan periwayatan hadis, yang kemudian menjadi tujuan bagi para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut antara lain Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi, Andalusia, Yaman, dan Khurasan (Chotimah and Surur 2022). Pusat pembinaan yang pertama berada di Madinah, karena di sinilah Rasulullah tinggal setelah hijrah dan membina masyarakat Islam yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshor. Beberapa sahabat yang tinggal di Madinah antara lain Khulafa' Rasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah ibn Umar, Abu Said al-Khudri, dan lainnya (Sulaiman 2009).

5. Kodifikasi hadist pada Masa Tabi'i al-Tabi'in Abad ke 2 H (klasik)

Masa tabi'i al-Tabi'in dimulai setelah berakhirnya masa tabi'in, dengan tabi'in terakhir adalah mereka yang bertemu dengan sahabat yang meninggal paling akhir. Pada masa ini, periwayatan hadis dilakukan dengan lafadz (bi lafdzi). Kodifikasi hadis mulai dilakukan di akhir masa tabi'in, menggunakan metode sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadist-hadist sesuai dengan bidang bahasan. Namun, dalam penyusunannya masih terdapat campuran antara hadist Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in, seperti yang terlihat dalam kitab al-Muwattha' karya Imam Malik. Baru pada awal abad kedua hijriah, hadis dipisahkan secara jelas dari perkataan sahabat dan tabi'in dalam kodifikasinya (Andariati 2020).

Selain riwayat bi al-lafdzi, terdapat juga sistem periwayatan hadis menggunakan isnad. Maraknya pemalsuan hadis pada akhir masa tabi'in yang terus berlanjut hingga masa setelahnya mendorong para ulama untuk memeriksa keaslian hadis. Salah satu metode yang digunakan oleh ulama adalah dengan memeriksa perawi-perawi hadis. Dari proses penelitian ini, muncul istilah isnad yang dikenal hingga sekarang. Menurut Abu

Zahrah, pada masa tabi'in, sanad yang disampaikan seringkali tidak menyebutkan sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut (Yunitasari 2020).

Pada periode ini, yaitu akhir abad ke 2 H, dimulailah pembubukan hadis secara resmi yang diinisiasi oleh Umar bin Abdul Aziz, dengan tujuan untuk melestarikan hadis (Qudsy 2013). Ulama hadis pada masa itu adalah Sa'id bin Musayab, Urwah Bin Zubair, Nafi' Maulan Ibn Umar, dll (Rosyidah, Kholis, and Husna 2021).

Masa Peralihan ke Abad 3 H (klasik)

Setelah Umar bin Abdul Aiz memulai memprakarsai kodifikasi hadis, pada abad ini beberapa hadis muncul terkodifikasi secara sistematis, seperti Kitab Shahih al-Bukhari, Kitab Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan At-Tirmidi, Sunan An-Nasa'i, Sunan Ad-Darimi, Sunan Sa'ad Ibn Al-Mansur (Hak 2020). Pada periode ini, dalam kitab-kitab hadis mulai dilakukan seleksi antara hadis yang shahih dan dho'if. Oleh karena itu, pada masa ini ilmu hadis, serta ilmu-ilmu Islam lainnya, mulai berkembang, termasuk pembahasan mengenai syarah hadis dalam kitab-kitab hadis yang telah dikodifikasikan.

Dalam penelitian (R. Maulana 2023) dijelaskan beberapa alasan kodifikasi hadis:

Kebijakan Umar ibn Abdul Aziz untuk membukukan hadis secara resmi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penting. Pertama, pada masa sebelumnya, hadis tersebar dalam lembaran dan catatan pribadi para sahabat, seperti sahifah milik Abdullah ibn Umar, Jabir, dan Hammam ibn Munabbih. Proses periwayatan hadis sangat bergantung pada hafalan para sahabat yang meriwayatkan hadis dengan lafadz yang mereka terima langsung dari Nabi, namun ada juga sahabat yang hanya mengetahui maknanya tanpa mengingat lafadznya dengan jelas. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam riwayat dan rawi hadis yang menimbulkan kekhawatiran bahwa hadis-hadis Nabi bisa hilang atau terdistorsi. Kedua, penulisan dan penyebaran hadis yang terjadi dari masa Nabi hingga masa sahabat masih bersifat kolektif individual, dengan adanya perbedaan dalam cara para sahabat menerima dan meriwayatkan hadis. Kondisi ini berisiko menyebabkan penambahan atau pengurangan lafadz dalam hadis yang disampaikan. Ketiga, semakin meluasnya kekuasaan Islam ke berbagai wilayah, termasuk Asia, Afrika, dan sebagian Eropa, menyebabkan para sahabat tersebar ke negara-negara tersebut. Penyebaran ini membawa permasalahan baru, di mana melemahnya hafalan para sahabat akibat perbedaan kondisi dan banyaknya sahabat yang gugur dalam pertempuran, memunculkan kekhawatiran Umar ibn Abdul Aziz tentang hilangnya hafalan-hafalan hadis Nabi. Keempat, banyak hadis palsu yang beredar, terutama setelah wafatnya Khalifah Ali ibn Abi Thalib hingga masa Dinasti Umayyah, yang digunakan untuk membenarkan klaim golongan tertentu. Semua faktor ini membuat Umar ibn Abdul Aziz merasa perlu untuk mengambil langkah membukukan hadis guna menyelamatkan dan melestarikan warisan penting ini.

Khalifah Umar ibn Abdul Aziz memberikan perintah kepada qadhi di Madinah, Abu Bakar ibn Hazm, yang juga merupakan guru bagi Ma'mar, al-Lais, al-Auza'i, Malik ibn Annas, Ibn Ishaq, dan Ibn Dzi'bin, untuk membukukan hadis yang diriwayatkan oleh para penghafal hadis wanita terkenal, salah satunya adalah Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn Ades, yang juga seorang ahli fiqih dan murid Aisyah ra (Fatihunnada 2016).

Masa Penyaringan Kodifikasi Hadis Abad Ke 4 Sampai Masa Kemunduran Islam Abad ke 6 H (Berakhir Masa Klasik-Awal Abad Pertengahan)

Pada periode ini, selain beberapa kitab hadis yang telah ada pada abad-abad sebelumnya, ilmu terkait dengan hadis shahih dan dha'if menjadi lebih terstruktur. Pengklasifikasian hadis pun mulai diterapkan, dimulai dari tingkat hadis shahih hingga dha'if. Selain itu, hadis-hadis juga mulai dikategorikan berdasarkan sumbernya, seperti hadis marfu' (yang berasal dari Nabi SAW), hadis mauquf (yang berasal dari sahabat), dan hadis maqthu' (yang berasal dari tabi'in) (Syamsul, Janah, and Anufari 2022).

Periode Pertengahan (Tahun 1251 M-1800 M atau abad ke 6-12 H).

Menurut penjelasan Naarudin Baidan dalam membagi periodisasi tafsir, periode ini dimulai pada akhir masa tabi'u at-tabi'in. Pada periode ini, penulisan tafsir atau penjelasan tentang al-Qur'an yang diriwayatkan oleh para sahabat dan Nabi SAW mulai dipisahkan dari kajian hadis. Dengan demikian, kodifikasi hadis tidak lagi tercampur dengan hadis yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an (Nashruddin and Aziz 2019).

Pada abad ke-6, perkembangan hadis meluas ke dalam bidang penyarahan dan takhrij. Salah satu karya penting dalam bidang hadis pada masa ini adalah Muqaddimah Ibn Salah yang ditulis oleh Abu Amr Ustman bin Ash-Shalah, yang mencakup seluruh aspek keilmuan hadis. Sementara itu, pada abad ke-7 hingga ke-10, keilmuan hadis semakin berkembang dan dibukukan, kemudian disempurnakan menjadi cabang disiplin ilmu Islam. Pada masa ini, kegiatan syarah hadis semakin intensif, dengan para ulama yang takhrij hadis-hadis, menganalisis isinya, dan mengkodifikasikan hadis-hadis yang serupa (Pasaribu, Pratama, and Darussamin 2023). Menurut Syuhudi Ismail, pada periode ini, periwayatan hadis secara lisan mulai ditinggalkan, dan penyebaran hadis berkembang dengan menggunakan metode ijazah dan mukatabah. Periwayatan dengan ijazah berarti memberikan izin untuk meriwayatkan hadis dari seorang guru kepada muridnya. Sementara itu, mukatabah dilakukan dengan memberikan catatan oleh guru kepada murid, atau dengan cara guru mendiktekan langsung kepada muridnya. Namun, metode ini tidak berjalan dengan efektif, yang menyebabkan perhatian terhadap periwayatan hadis memudar, dan para ulama lebih fokus pada masalah furu'iyah.

Selain itu, periode ini juga dikenal sebagai masa kemunduran Islam, yang ditandai dengan jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Pada masa tersebut, terjadi stagnasi dalam pemikiran yang turut mempengaruhi perkembangan hadis. Hadis mengalami kemunduran dan tidak mengalami perkembangan signifikan. Namun, perkembangan hadis mulai menunjukkan kemajuan kembali saat memasuki periode kontemporer.

Periode Kontemporer (Abad 19 M Hingga Masa Kini)

Pada masa kontemporer, kebangkitan Islam dari stagnasi pemikiran mulai terjadi dengan munculnya modernisasi yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani di Mesir. Hal ini membawa perhatian baru terhadap hadis sebagai kajian ilmu. Di era kontemporer, keilmuan hadis terbagi menjadi dua disiplin, yaitu ilmu hadis riwayat dan diroyah (Ismail 2005). Dalam bukunya yang berjudul Sejarah Pengantar Ilmu Hadis, Hasbi as-Shiddiqie menjelaskan bahwa dalam kajian ilmu hadis riwayat, fokus utama adalah pada jalur transmisi hadis, termasuk cara penyampaian atau penerimaan, pemeliharaan hafalan, serta penyampaian kepada orang lain, baik secara lisan maupun tertulis. Sementara itu, ilmu hadis diroyah mencakup penerimaan atau penolakan terhadap sebuah hadis, yang dipengaruhi oleh kekuatan sanad serta matan hadis itu sendiri. Dari sini, berkembang

berbagai cabang disiplin ilmu hadis, seperti Ilmu Rijal al-Hadis, ilmu jarh wa ta'dil, dan ilmu gharib hadis (Shiddieqy 2010).

Hingga saat ini, kritik terhadap hadis terus berkembang, dengan para orientalis juga turut berkontribusi dalam mengkritisi hadis, seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht. Selain itu, diskusi tentang hadis semakin beragam, termasuk teori common link yang diajukan oleh Joseph Schacht, yang menyatakan bahwa awalnya matan hadis berkembang melalui generasi-generasi setelah sahabat, dengan penambahan atau perbaikan pada jalur sanad yang ada, yang akhirnya diproyeksikan kembali ke masa Nabi.

Dalam perkembangannya, Muhammad Tasrif menjelaskan, sebagaimana yang dikutip oleh Luthfi dalam penelitiannya, kritik yang diterima oleh umat Islam mencakup kritik terhadap matan dan sanad hadis, bahkan hingga menyentuh pada aspek historis dan keaslian hadis itu sendiri (L. Maulana 2016).

Selain itu, kemunculan kaum orientalis yang merekonstruksi keilmuan Islam, khususnya hadis, mendorong lahirnya para cendekiawan Muslim yang mengawasi perkembangan ini dengan berupaya memberikan kritik terhadap para orientalis. Hal ini menjadi dorongan bagi ulama Muslim untuk segera mencetak generasi baru yang juga fokus pada usaha mempertahankan kemurnian ilmu Islam, seperti yang dilakukan oleh Yusuf Qardhawi dan Mustafa al-Azami (Adhari et al. 2021).

Kumpulan kitab-kitab hadis yang berhasil dikodifikasikan

Pada abad kedua, sejumlah kitab hadis telah dibukukan dan dikumpulkan dalam jumlah yang cukup banyak. Namun, hanya beberapa yang terkenal di kalangan ahli hadis, di antaranya adalah: 1) Al-Muwattha' karangan Imam Malik ibn Anas (95-179 H), 2) Al-Maghazi wa al-Siyar karangan Muhammad ibn Ishaq (150 H), 3) Al-Jami' karangan Abd al-Razak al-San'ani (211 H), 4) Al-Mushannaf karangan Syu'bah ibn Hajjaj (160 H), 5) Al-Mushannaf karangan Sufyan ibn Uyainah (198 H), 6) Al-Mushannaf karangan al-Lais ibn Sa'ad (175 H), 7) Al-Mushannaf karangan al-Auza'i (150 H), 8) Al-Mushannaf karangan al-Humaidi (219 H), 9) Al-Maghazi al-Nabawiyah karangan Muhammad ibn Wagid al-Aslami (130-207 H), 10) Al-Musnad karangan Abu Hanifah (150 H), 11) Al-Musnad karangan Zaid ibn Ali, 12) Al-Musnad karangan Imam al-Safi'i (204 H), dan 13) Mukhtalif al-Hadis karangan Imam al-Syafi'i (204 H) (Shiddieqy 2010).

Pada abad ketiga Hijriyah, sejumlah kitab hadis disusun dan dibukukan, di antaranya adalah: 1) Al-Jami' al-Shahih karya Imam al-Bukhari (256 H), 2) Al-Jami' al-Shahih karya Imam Muslim (261 H), 3) Al-Sunan karya Ibn Majah (273 H), 4) Al-Sunan karya Abu Daud (275 H), 5) Al-Sunan karya al-Tirmidzi, 6) Al-Sunan karya al-Nasa'i (303 H), 7) Al-Musnad karya Ahmad ibn Hanbal, 8) Al-Musnad karya al-Darimi, dan 9) Al-Musnad karya Abu Daud al-Tayalisi (Hasyim 1993).

Abad IV hingga VI merupakan periode pemeliharaan, penataan, penambahan, dan pengumpulan hadis (ashr al-tahdzib wa al-tartib wa al-istidrak wa al-jam'u). Pada masa ini, penulisan hadis memiliki berbagai bentuk, seperti Mu'jam (Ensiklopedi), Shahih (kumpulan hadis yang shahih), Mustadrak (tambahan hadis shahih), Sunan al-Jam'u (gabungan beberapa kitab hadis), Ikhtishar (ringkasan), Istikhraj, dan Syarah (penjelasan). Selanjutnya, pada abad VII hingga VIII H dan seterusnya, dikenal sebagai masa penghimpunan dan pembukuan hadis secara sistematis (al-Jam'u wa at-Tanzhim). Setelah kejatuhan pemerintahan Abbasiyyah oleh bangsa Tartar pada 656 H, pusat pemerintahan

berpindah dari Baghdad ke Kairo, Mesir, dan India. Pada masa ini, banyak kepala pemerintahan yang terlibat dalam bidang ilmu hadis, seperti al-Barquq, serta upaya ulama India untuk mengembangkan kitab-kitab hadis, di antaranya adalah *Ulumul Hadis* karya al-Hakim. Demikianlah perkembangan penulisan dan pengkodifikasian hadis hingga abad ke-12 H. Sejak abad tersebut hingga sekarang, kegiatan ulama di bidang hadis lebih terbatas pada membaca, memahami, takhrij, dan memberikan syarah atas hadis-hadis yang telah terkumpul sebelumnya.

Kegiatan literasi, diskusi, koreksi, dan evaluasi yang dilakukan oleh para sahabat bersama Nabi SAW telah dimulai sejak awal penyebaran Islam. Kritik sanad sudah diterapkan sejak sahabat mentransfer hadis kepada sahabat lain, seperti Aisyah binti Abu Bakar yang menggunakan saksi, Abu Bakar yang menggunakan bukti, Umar bin Khattab dengan bukti tambahan, dan Ali bin Abi Thalib yang menggunakan sumpah. Upaya ini bertujuan untuk memastikan validitas hadis, mendorong penyebaran ilmu, dan mencegah penyebaran hadis palsu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dan validitas wahyu dalam Islam, baik al-Qur'an maupun hadis, telah terjaga sejak masa Nabi SAW, berkat peran penting para sahabat.

KESIMPULAN

Munculnya orientalis dan pengaruh ideologi sarjana Barat pada masa ini telah membawa perubahan dalam pemikiran kajian Islam, terutama terkait dengan periodisasi perkembangan hadis. Kajian ini memberi ruang bagi sarjana Barat untuk mengkritik umat Islam, khususnya mengenai peran para sahabat yang dianggap tidak cukup kompeten dalam mentransmisikan wahyu dari Nabi SAW menjadi sumber keilmuan Islam.

Pemikiran ini mendorong ulama dan cendekiawan Muslim untuk menegaskan eksistensi keilmuan Islam yang sesungguhnya, terutama dalam periodisasi hadis yang ditinjau dari peran sahabat. Peran sahabat dalam mentransmisikan hadis dimulai sejak masa hidup Nabi SAW dan berlanjut hingga abad ke-2 Hijriah. Pencatatan hadis sudah dimulai pada masa Nabi SAW, dan proses ini menunjukkan adanya validitas hadis melalui kritik sanad yang dilakukan para sahabat. Hal ini menjawab kritik dari sarjana Barat tentang kemampuan sahabat dalam mentransmisikan wahyu Nabi SAW hingga hadis terkodifikasi secara sistematis. Oleh karena itu, peran sahabat sangat penting dalam periodisasi hadis sebagai pusat dan penghubung keilmuan Islam dari masa Nabi SAW hingga berkembang di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhari, Iendy Zelviean, Y. T. A. Fikri, J. Jamaludin, T. Sukarnoto, D.D Naafisah, I. S. Cahyanti, and Y. Maulana. 2021. *Kumpulan Teori Penafsiran Al Qur'an-Al Hadis Dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*.
- Andariati, Leni. 2020. "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4 (2): 153–66. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.4680>.
- Anwar, Latifah. 2020. "Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 3 (2): 131–56. <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>.
- As-Shalih, Subhi. 2000. *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

- Ats, Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy' Sajistani. 1998. Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Asy' Ats Al-Sajistani Juz III. Beirut: Dar al-Fikr.
- Azami, Muhammad Mustafa. 1998. Studies In Hadith Methodology and Literature. Indiana: American Trust Publications.
- Chotimah, Chusnul, and Misbakhur Surur. 2022. Al Qur'an & Hadist. Jombang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Dalam, Historisitas Hadis, and Kacamata M. Mustafa Azami. 2014. "Ahmad Isnaeni." QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies 3 (1): 223.
- Dhonni, Ahmad Azmi Ahsantu. 2023. "Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi." Journal Analytica Islamica 12 (1): 98. <https://doi.org/10.30829/jai.v12i1.14489>.
- Fadli Tufail Muh. Nur, Asrullah Muh., Palangkey Rahmi Dewanti, Miro Abbas Baco. 2023. "Teknik Periwatyan Hadits." Jurnal Pendidikan Islam 3 (1): 96–107.
- Faizal Luqman, Euis Indah Kesuma Ningsih, and Sonya Liani Nasution. 2015. "SEJARAH PENULISAN DAN PEMBUKUAN HADIS Faizal" 5 (1): 6.
- Fatihunnada. 2016. "Hadis Dan Sirah Dalam Literatur Sejarahwan Nusantara." Jurnal Living Hadis 1 (2): 386–401.
- Firdayanti, Aisyah, Lisa Aulia, Ahmad Bukhori, Dwi Noviani, Uin Raden, Fattah Palembang, Iai Al-Qur'an, et al. 2023. "Studi Hadist Dan Pengimplementasiannya Dalam Kehidupan Sehari Hari." Jurnal SOcial, Educational, Learning And Language 1 (2): 219–32. <https://doi.org/10.1234/sell>.
- Hadi, Abu Azam Al. 2020. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam." Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam 23 (2): 316–39. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2020.23.2.316-339>.
- Hafizatul, Sri, Wahyuni Zain, Erna Wilis, and Herlini Puspika Sari. 2024. "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis" 2:199–215.
- Hak, Nurul. 2020. SAINS, KEPUSTAKAAN, DAN PERPUSTAKAAN DALAM SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM (KLASIK, PERTENGAHAN. Pati: Maghza Pustaka.
- Hasyim, Ahmad. 1993. Sejarah Kebudayaan Islam. Bandung: Bulan Bintang.
- Ismail, M Syuhudi. 2005. Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah. Jakarta: Bulan Bintang.
- Isnaeni, Ahmad. 2014. "Historitas Hadis Dalam Kacamata M. Mustafa Azami." Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman 9 (2). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.233-248>.
- Kirtawadi, Kirtawadi. 2023. "Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan Islam." JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam 2 (2): 204–19. <https://doi.org/10.33507/pai.v2i2.1117>.
- M H Mukti. 2004. "Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Ilmu Ushul Fiqh." Ibda - Jurnal Studi Islam Dan Budaya 2 (1): 1–13.
- Ma, Mohamad. 2020. "Maqa > s } Id Al- Shari > ' Ah Perspektif Abu > Ish } a > q Al-Sha > t } Ibi >" 6.

- Maulana, Luthfi. 2016. "Periodisasi Perkembangan Studi Hadist: Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga Berbasis Digital." *Esensia* 17 (1).
- Maulana, Rohasib. 2023. "Historiografi Kodifikasi Hadis." *AL-THIQAH: Jurnal Ilmu Keislaman* 6 (1): 1–17.
- Mubasyir, M. 2019. "M Mubasyir-Fuf." *Proses Kanonisasi Perjanjian Baru Dan Kodifikasi Al-Hadits (Studi Komparasi)*, 13. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/48344>.
- Mubin, Muh Fatkul, Jannatul Husna, and Nurkholis Nurkholis. 2021. "Objektifitas Pemikiran Azami Tentang Sejarah Penulisan Hadis." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21 (1): 141–64. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v21i1.8152>.
- Nashruddin, Baidan, and Erwati Aziz. 2019. *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuruddin. 1988. *Manhaj An-Naqd Fii Uluum Al-Hadis*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Pasaribu, Muhammad Khoirul Anwar, Zakky Ali Pratama, and Zikri Darussamin. 2023. "El-Mizzi: Jurnal Ilmu Hadis." *PERKEMBANGAN HADITS PASCA KODIFIKASI SAMPAI 656 H 2 (1): 25–43*.
- Pratama, Adji, Khoirul Ma, and Nanda Nabilah Islamiyah. 2023. "KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF ISLAM Adji Pratama Dkk .: Konsep Gender Dalam ... Pendahuluan Is Lam Merupakan Agama Rahmatan Lil ' Alamin Yang Mengajarkan Kesetaraan Antara Laki - Laki Dan Perempuan Tanpa Mendiskriminasi . Hal Ini Telah Dibawa Islam Sebagai." *Jurnal Restorasi Hukum* 6:40–50.
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. 2013. "Umar Bin Abdul Aziz Dan Semangat Penulisan Hadis." *Ese* 14 (1).
- Ridwan, Muannif, M. Hasbi Umar, and Abdul Ghafar. 2021. "SUMBER-SUMBER HUKUM ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA (Kajian Deskriptif Kualitatif Tentang Al-Qur'an, Sunnah, Dan Ijma')." *BORNEO: Journal of Islamic Studies* Vol. 1 No. (2): 28–41.
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, and Jannatul Husna. 2021. "Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22 (2): 137–50.
- Safar, and riena. 2024. "Journal On Education and Teacher Profesionalism PERAN ORANG TUA TERHADAP KEAKSARAAN AWAL" *XX (1): 240–48*.
- Saputra, Hasep. 2014. "Perkembangan Studi Hadits Di Indonesia: Pemetaan Dan Analisis Genealogi." Jakarta.
- Saputra, Munzir. 2010. *Ilmu Hadist*. Jakarta: Rajawali Press.
- Shafwatul Bary, Zakirman. 2020. "Journal of Qur' ā n and Had ī Th Studies." *Journal of Qur'Ān and Hadīth Studies* 9 (1): 42–60. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/journal-of-quran-and-hadith/article/view/13389>.
- Shiddieqy, M Hasbi Ash. 2010. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Rezeki Putra.
- Sholihin, M Agus, and Agus Suryadi. 2013. *Ulumul Hadist*. Bandung: Pustaka Setia.
- Smeer, Zeid B. 2008. *Ulumul Hadist*. Malang: Malang Press.
- Sulaiman, Noor. 2009. *Antologi Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 2015. *Ulumul Hadist*. Yogyakarta: Kali Media.

- Syamsul, Muhammad Arifin, Nur Hadiati Janah, and Labib Muhammad Anufari. 2022. "Periodisasi Perkembangan Hadis Dalam Khazanah Islam." *Al-Bayan: Journal of Hadith Studies* 1 (1): 39–50.
- Tasbih. 2010. "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam Tasbih." *Al-Fikr* 14:331–41.
- Umayah. 2010. "Kontribusi Ilmu-Ilmu Pengetahuan Terhadap Psikologi." *Al-Fath* 4 (1): 108. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/holistic/article/download/3250/2655>.
- Yunitasari, Riska. 2020. "MASA KODIFIKASI HADIS Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra Kodifikasi Hingga Pasca Kodifikasi." *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 18 (1): 101–13.
- Yusran. 2017. "Kodifikasi Hadis Sejak Masa Awal Islam Hingga Terbitnya Kitab Al-Muwattha'." *Tahdis* 8 (2): 172–91. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tahdis/article/view/7227>.
- Zahwi, Muhammad Abu. 1999. *Al-Hadis Wa Al- Muhaddisun Al-Inayah Al-Ummah Al-Islamiyah Bi Al- Sunnah Bi Al-Muhammadiyah*. Mesir: Dar al-Fikr al- Arabi.
- Zain, Lukman. 2014. "Sejarah Hadis Pada Masa Permulaan Dan Penghimpunannya." *Jurnal Driya Al-Afkar* 2 (1).